

REPRESENTASI RASISME DALAM FILM LOVING (2016)
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)



PUBLIKASI ILMIAH

**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

MEGI PANGESTU

L100170044

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**REPRESENTASI RASISME DALAM FILM LOVING (2016)
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

PUBLIKASI ILMIAH

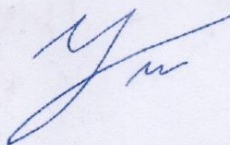
Oleh:

MEGI PANGESTU

L100170044

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Yudha Wirawanda, S.I.Kom., M.A.

NIK.1747

HALAMAN PENGESAHAN

**REPRESENTASI RASISME DALAM FILM LOVING (2016)
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

**OLEH :
MEGI PANGESTU
L100170044**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat, 17 September 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji :

- 1. Yudha Wirawanda, S.I.Kom., M.A.
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Ratri Kusumaningtyas, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Yanti Haryanti, MA (Anggota II
Dewan Penguji)**

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan,



Nurgiyatna, S.T., M.Se., Ph.D.

NIK.881

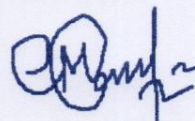
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftarpustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 19 Juni 2021

Penulis



MEGI PANGESTU

L100170044

REPRESENTASI RASISME DALAM FILM LOVING (2016)

(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Abstrak

Sebagian besar sudah banyak film-film yang diproduksi oleh Hollywood yang menceritakan permasalahan dalam kehidupan seperti rasisme di Amerika Serikat, karena negara tersebut kaya akan ras dengan berbagai warna kulitnya. Film *Loving* adalah salah satu film bertemakan rasisme yang menceritakan tentang sejarah kejadian nyata pelarangan pernikahan antar ras yang dilakukan oleh Richard Loving (ras kulit putih) dan Mildred (ras kulit hitam) di kota bagian Virginia, sebelum dilegalkannya undang-undang *anti-miscegenation* tahun 1967. Dengan permasalahan tersebut, penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana representasi rasisme dalam film *Loving*. Film akan di analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk melakukan pemaknaan verbal ataupun nonverbal pada setiap *scene* yang ditampilkan didalam film yang merujuk pada rasisme. Karena menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, maka proses pemaknaan *scene-scene* tersebut akan melalui dua tahap, yaitu melalui pemaknaan denotasi dan konotasi yang kemudian akan berkembang menjadi level mitos untuk pemaknaan setiap tanda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat rasisme di dalam film *Loving*. Rasisme tersebut dikelompokkan menjadi bentuk personal dan institusional berupa (1) stereotip dari ras kulit hitam terhadap kulit putih, (2) prasangka dari penegak hukum di Virginia terhadap pernikahan antar ras. Kemudian (3) terdapat diskriminasi yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, maupun penegak hukum Virginia dalam menghadapi kasus pernikahan antar ras.

Kata Kunci: Representasi, Rasisme, Film, Semiotika

Abstract

Most of the many films produced by Hollywood that tell of problems in life such as racism in the United States, because the country is rich in races with various skin colors. *Loving* is a racism-themed film that tells about the true history of the ban on interracial marriages carried out by Richard Loving (white race) and Mildred (black race) in the city of Virginia, before the 1967 anti-miscegenation law was legalized. With these problems, the study was conducted to find out how the representation of racism in the film *Loving*. The film will be analyzed using Roland Barthes' semiotic theory to make verbal or nonverbal meanings for every scene shown in the film that refers to racism. Because it uses Roland Barthes' semiotic analysis, the process of interpreting these scenes will go through two stages, namely through the meaning of denotation and connotation which will then develop into a mythical level for the meaning of each sign. The results of this study indicate that there is racism in the film *Loving*. Racism is grouped into personal and institutional forms in the form of (1) stereotypes of the black race against whites, (2) prejudice from law enforcement in Virginia against interracial marriage. Then (3) there is discrimination by the family, community, and Virginia law enforcement in dealing with cases of interracial marriage.

Keyword: Representation, Racism, Film, Semiotics

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film atau bisa disebut karya seni merupakan sebuah gabungan dari beberapa bidang seni yang komplit karena hampir semua bidang seni dapat dimasukkan ke dalam sebuah film. Selain itu film diciptakan oleh seorang profesional yang kreatif pada bidangnya sebagai karya seni dengan tujuan memberikan sebuah pesan kepada penonton di suatu tempat, oleh karena itu film sebaiknya dinilai secara artistik bukan rasional (Mudjiono, 2011).

Penyampaian sebuah pesan yang mengandung isu-isu seperti tindakan rasisme, biasanya tidak hanya disampaikan melalui media cetak maupun elektronik tetapi dapat disampaikan melalui sebuah film (Sobur dalam Setiawan et al, 2014). Film sebagai media komunikasi massa bisa memberikan dampak bagi penontonnya seperti dampak psikologi maupun dampak sosial (Axanta dan Purba, 2019). Oleh karena itu pesan-pesan yang disampaikan melalui beberapa adegan pada film menggambarkan kejadian di kehidupan nyata, misalnya film bertemakan rasisme yang bertujuan agar masyarakat mengetahui rasa ketidaknyamanan orang yang mengalami diskriminasi.

Sebagian besar sudah banyak film-film yang diproduksi oleh Hollywood yang menceritakan permasalahan dalam kehidupan seperti rasisme di Amerika Serikat, karena negara tersebut kaya akan ras dengan berbagai warna kulitnya (Hughey, 2014). Hollywood biasanya menggabungkan sutradara dan aktor kelahiran asing untuk menjangkau penonton internasional, menyebabkan banyak film Hollywood bertemakan rasisme memiliki pemeran utama yang diperankan oleh ras minoritas yaitu orang kulit hitam. Selain itu rasisme menjadi tema yang di unggulkan oleh Hollywood karena dalam segi pemasaran dinilai lebih laku dan dapat meminimalisir resiko kerugian finansial (Kim dan Brunn-Bevel, 2019).

Kasus rasisme masih terjadi hingga saat ini. Beberapa contoh kasus mengenai rasisme yang terjadi di tahun 2020, yakni kekerasan yang dilakukan oleh seorang polisi kulit putih kepada seorang warga sipil berkulit hitam di Amerika Serikat. Kekerasan tersebut mengakibatkan seorang pria kulit hitam yang bernama George Floyd meninggal dalam penangkapan setelah diduga mengeluarkan uang kertas palsu di Minneapolis, Amerika Serikat. Pria tersebut meninggal setelah Derek Chauvin seorang polisi kulit putih Minneapolis menindih leher George Floyd dengan menggunakan lutut hingga tidak mampu bernapas. Meninggalnya George Floyd kemudian memicu demonstrasi "*Black Lives Matter*" di berbagai negara seperti Amerika Serikat, Selandia Baru, dan Australia. (The New York Times, 2020). Dengan adanya kasus tersebut membuktikan negara Amerika Serikat paling rentan mengalami tindakan rasisme dibandingkan negara lain karena negara tersebut

memiliki sejarah memperbudak ras kulit hitam (Juliani, 2018).

Rasisme adalah sebuah bentuk diskriminasi berdasarkan rasial maupun warna kulit yang telah hadir dalam sepanjang sejarah manusia sejak lahir di semua belahan dunia. Bentuk rasisme dapat berupa verbal, nonverbal, implisit, maupun eksplisit yang dapat muncul dari berbagai wujud komunikasi sehari-hari sampai peraturan suatu daerah. Tindakan rasisme dapat dilakukan karena adanya dorongan ideologi individu, norma, sejarah, maupun peraturan lembaga sosial yang telah diterapkan di lingkungan tempat tinggal mereka (Samovar dalam Pamdya, 2018). Isu rasisme terjadi ketika ras kulit hitam dan kulit putih umumnya muncul dalam situasi yang sama karena perbedaan menimbulkan masalah rasisme, seperti beda warna kulit ataupun ras (Febriani et al, 2020).

Lalu terjadinya rasisme di Amerika Serikat dimulai pada era kolonial dimana orang kulit putih mempunyai hak istimewa untuk kehidupan yang lebih baik dibandingkan orang kulit hitam yang sering menderita. Hal tersebut dikarenakan kelompok kulit hitam Amerika menjadi budak dan juga terkadang mendapatkan gaji yang cukup dari berkerja untuk kulit putih. Sebagai kelompok minoritas cenderung mendapatkan rasisme dari orang kulit putih sebagai mayoritas menyebabkan masalah yang besar. Dapat diartikan bahwa tujuan rasisme di Amerika Serikat membenarkan perbudakan untuk manfaat ekonomi yang besar (Febriani et al, 2020).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Daniel Surya Andi Pratama pada tahun 2011 dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi Rasisme dalam Film Cadillac Records”. Dalam film tersebut memperlihatkan tindakan rasisme pada ras kulit hitam yang diperdagangkan oleh ras kulit putih. Selain itu ras kulit putih sangat mendominasi hingga mampu mendiskriminasi ras kulit hitam seperti yang telah di tunjukkan pada film Cadillac Records.

Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Vernan Axanta dan Veny Purbapada tahun 2019 yang berjudul “Pemaknaan Rasisme dalam Film Green Book” menunjukkan hasil perbedaan resepsi dari beberapa informan. Salah satu informan berpendapat bahwa dirinya tidak terima pada adegan rasisme di dalam film tersebut karena tidak pantasnya dilakukan kepada seseorang. Sedangkan beberapa informan yang lainnya setuju pada beberapa adegan lainnya di dalam film seperti seorang polis membela ras kulit hitam untuk mendapatkan haknya.

Kemudian pada penelitian yang berjudul “Pesan Rasisme Dalam Episode The Vinyards Pada Film American History X” oleh Indriani dan Rosfiantika pada tahun 2018 menunjukkan sebuah hasil tindakan rasisme diteliti menggunakan penanda sebagai petanda

pesan yang dapat dilihat melalui penggunaan komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal. Pesan tersebut meliputi bahasa verbal, bahasa tubuh, bahasa non verbal seperti adegan kekerasan di dalam film, intonasi suara, teknik pengambilan gambar, serta sudut pandang pengambilan gambar.

Berdasarkan penelitian terdahulu sebagai referensi acuan, dapat disimpulkan bahwa setiap film rasisme pasti memiliki tindakan rasisme yang berbeda tergantung dari pesan yang ingin disampaikan melalui komunikasi verbal maupun non verbal yang digunakan sebagai tolak ukur dalam merepresentasikan tindakan rasisme.

Film yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Loving* yang dirilis pada tahun 2016 dan diproduksi oleh Raindog Films dan Big Beach Films serta dinobatkan sebagai salah satu film terbaik 2016 oleh beberapa media. Film *Loving* yang disutradarai oleh Jeff Nichols merupakan sebuah film drama biografi mengisahkan tentang kejadian nyata pelarangan pernikahan antar ras yang dilakukan oleh Richard Loving (ras kulit putih) dan Mildred (ras kulit hitam) di kota bagian Virginia, Amerika Serikat. Setelah mereka mengetahui bahwa pernikahan antar ras melanggar undang-undang *anti-miscegenation* di Virginia, membuat mereka memutuskan menikah di kota bagian Washington DC pada tahun 1958. Lalu pada tahun 1967 mereka berhasil mendapatkan hak asasi setelah menggugat dalam keputusan Mahkamah Agung Amerika Serikat yang membatalkan undang-undang negara bagian yang melarang pernikahan antar ras (IMDb, 2016).

Peneliti merasa bahwa film *Loving* menarik dan penting untuk dilakukan penelitian karena film ini memiliki tindakan rasisme yang berbeda dibandingkan dengan film pada penelitian terdahulu dimana tokoh ras kulit putih banyak mendapatkan perlakuan rasisme oleh ras kulit hitam. Hal tersebut dikarenakan Richard Loving sebagai ras kulit putih menikahi wanita ras kulit hitam yang mengakibatkan penolakan di lingkup daerah Virginia. Pelaku rasisme tidak melulu dilakukan oleh kelompok mayoritas, bahkan bisa dirasakan oleh ras manapun dan dalam situasi apapun. Kemudian film ini juga memperlihatkan asal-usul dilegalkannya pernikahan antar ras di Virginia. Dari hal tersebut membuat pernikahan antar ras meningkat terutama di Amerika Serikat sejak pencabutan undang-undang *anti-miscegenation* pada tahun 1967 (Lewis, 2012).

Representasi rasisme dalam film tersebut akan dianalisis menggunakan teori semiotika yang dinyatakan oleh Roland Barthes guna untuk melihat pemaknaan tanda rasisme pada film *Loving* menggunakan beberapa tahapan signifikasi. Tahapan tersebut berupa makna denotatif dan konotatif. Di mana makna denotatif untuk menjelaskan sebuah makna yang diperlihatkan secara nyata. Sedangkan konotatif untuk menjelaskan makna tersembunyi dibalik tanda denotatif

sehingga bersifat implisit atau tersirat. Selanjutnya tahapan signifikasi tersebut akan diklasifikasikan sesuai dengan kategori yaitu stereotip, prasangka, dan diskriminasi.

1.2 Tujuan Penelitian dan Rumusan Masalah

Pada penelitian ini memiliki batasan fokus pada tindakan rasisme yang direpresentasikan dalam film *Loving*. Tujuan dari penelitian ini untuk mendalami studi pada bidang semiotika yang bertujuan mengkaji pemaknaan tanda yang dapat memberikan sebuah makna mengenai tindakan rasisme lebih mendalam di dalam film *Loving*. Selain itu juga sebagai bahan pembelajaran dalam hal toleransi di kehidupan sosial atas perbedaan warna kulit, ras, maupun asal tempat tinggal. Berdasarkan latar belakang ini dihasilkan sebuah rumusan masalah yaitu; Bagaimana Representasi Rasisme dalam Film *Loving*?

1.3 Rasisme

Rasisme merupakan sebuah pengertian yang sudah beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Rasisme telah memasuki kawasan seluruh dunia tidak hanya di negara Amerika Serikat, bahkan masyarakat di negara lain tidak segan melakukan tindakan diskriminasi, intimidasi kepada kelompok tertentu yang mereka anggap tidak lebih unggul dari mereka (Liliweri, 2018). Marger (dalam Axanta dan Purba, 2019) menjelaskan bahwa sistem perbudakan dalam sejarah telah terjadi di Amerika Serikat pada abad 18-19, pada abad tersebut merupakan sebuah awal rasisme terbentuk dengan mempercayai kelompok, suku, maupun ras warga berkulit hitam berada pada tingkat sosial lebih rendah dibandingkan dengan kelompok, suku, maupun ras warga berkulit putih di Amerika Serikat pada saat itu.

Selanjutnya menurut Samovar (dalam Rita, 2015) menjelaskan bahwa rasisme secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk yaitu personal dan institusional. Rasisme personal yaitu suatu bentuk atas tindakan rasial, perilaku, ataupun keyakinan seseorang yang menjadikan kelompok sebagai seorang individu. Sedangkan Bloom menjelaskan bahwa rasisme institusional berfokus pada tindakan merendahkan suatu masyarakat atau kelompok yang dilakukan oleh institusi sosial tertentu seperti sekolah, perusahaan, rumah sakit, ataupun sistem keadilan kriminal (Samovar dalam Rita, 2015).

1.4 Representasi

Representasi adalah sebuah konsep yang dipakai dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia dalam dialog, tulisan, video, dan lain sebagainya. Selain itu Representasi dapat menghubungkan antara pikiran dengan bahasa yang dapat menciptakan proses di mana seseorang dari sebuah budaya menggunakan bahasa untuk memproduksi makna. Bahasa digunakan sebagai sistem yang menggunakan tanda-tanda bentuk verbal maupun nonverbal (Hall dalam Wardle 1999).

Dengan adanya representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa representasi adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Kemudian berproses melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting yang saling berhubungan, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Komponen tersebut menciptakan pemaknaan yang ada dalam pikiran dan membuat setiap orang dapat mengetahui makna dari suatu objek. Setelah suatu kejadian telah direpresentasikan dari bagian suatu objek maka dapat dikatakan representasi sebagai konstitutif (Hall dalam Wardle 1999).

1.5 Semiotika Komunikasi

Hoed (dalam Lantowa et al, 2017) berpendapat bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dalam kehidupan manusia yang berarti segala sesuatu hal nyata dalam kehidupan manusia dilihat sebagai tanda yang harus diberi makna, ketika makna tersebut muncul akan melalui tahap konsep tanda-tanda (*signs*) yang berupa kesatuan dari suatu penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau penanda (*signified*) yang saling berhubungan satu sama lain.

Kemudian Roland Barthes (dalam Wibowo, 2013) menyajikan bahwa analisis dari semiotika tergantung pada konsep hasil dari konotasi dan denotasi. Teori semiotika Roland Barthes digunakan sebagai pemaknaan dari tanda menggunakan signifikansi yang berupa dua tahapan yaitu makna denotatif (makna yang ditampilkan secara nyata) sebagai tingkat pertama dengan makna konotatif (makna yang ditampilkan secara tersirat) sebagai tingkat kedua yang akan menghasilkan pemaknaan tidak langsung. Kemudian pemaknaan tersebut akan menjadi elemen mitos yang berkembang memberikan makna pada sebuah tanda melalui kebudayaan yang menjadi latar belakang munculnya pemaknaan tersebut karena mitos dibentuk berdasarkan produk kelas sosial yang kemudian memiliki dominasi.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sebuah situasi dan peristiwa. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mempelajari terhadap suatu kondisi objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono dalam Nurdin dan Hartati, 2019). Kemudian Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika komunikasi yang dikaji oleh Roland Barthes karena penelitian ini berupa bentuk teks dengan pernyataan atau gambaran mengenai suatu fenomena melalui bahasa verbal dan non verbal lalu akan dinyatakan dalam bentuk penjelasan melalui tulisan. Sehingga tidak menyajikan wacana dan situasi ataupun hubungan korelasi serta pengujian

hipotesis.

Pada paradigma peneliti menggunakan paradigma kritis, paradigma menurut Harmon (dalam Muslim, 2016) adalah suatu cara yang pada dasarnya untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai serta melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Sedangkan paradigma kritis merupakan pengetahuan tentang kebenaran yang berbeda dari setiap individu yang bersifat tidak netral dan alamiah yang dapat ditentukan oleh relasi kuasa, struktur sosial, dan ideologi yang akan menghasilkan sudut pandang yang berbeda (Muslim, 2016).

Penelitian dilakukan dengan cara menonton film *Loving*. Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan *scene* dalam film *Loving*. Kemudian sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu Purposive Sampling, yaitu pengambilan sampel yang berdasarkan dari beberapa sumber tertentu. Pengambilan sampel mencakup *scene* yang menggambarkan unsur rasisme dalam film, kemudian peneliti menganalisis *scene* yang sesuai dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan observasi dan dokumentasi, untuk mendapatkan data dan mengetahui rasisme di dalam film *Loving*. Observasi dan dokumentasi dilakukan dengan cara memilih dan mengamati setiap *scene* di dalam film yang mengandung tanda-tanda adanya rasisme. Peneliti mengambil beberapa adegan setiap *scene* dengan cara *screenshot* adegan yang mengandung rasisme. Hasil *screenshot* kemudian dianalisis dengan mengaplikasikan semiotika untuk menghasilkan sebuah tanda yang berupa tanda verbal yaitu kata-kata yang digunakan setiap tokoh dalam adegan dan tanda non verbal berupa apa yang digambarkan dalam adegan.

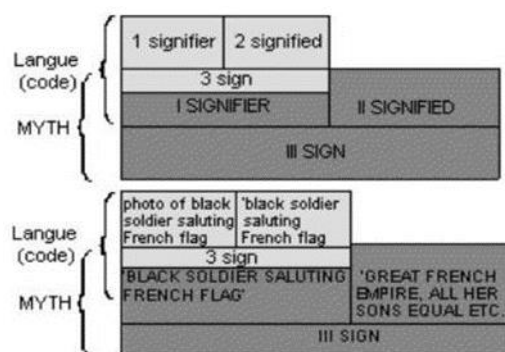
Analisis data adalah suatu proses di mana sebuah data informasi akan dilakukan pengolahan guna mengetahui karakteristik data tersebut jadi dapat dipahami serta berguna untuk solusi atas permasalahan di dalam sebuah penelitian. Analisis data menurut Taylor (dalam Nurdin dan Hartati, 2019) adalah proses yang dilakukan untuk meringkas data secara formal guna menemukan tema dan menyatakan hipotesis. Kemudian Analisis data bertujuan untuk mendeskripsikan suatu data supaya dapat dipahami dengan membuat sebuah kesimpulan mengenai karakteristik populasi berdasarkan data yang didapatkan dari sampel yang biasanya didapatkan berdasarkan hasil pengujian dari hipotesis (Nurdin dan Hartati, 2019).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup beberapa bagian. Diantaranya, data primer diperoleh dengan menganalisis film *Loving* dengan durasi film 123 menit. Data primer ini diambil dari keseluruhan *scene* dalam film tersebut yang di

dalamnya terdapat unsur-unsur yang berkaitan dengan tindakan terhadap rasisme seperti dialog berupa komunikasi verbal maupun non verbal di dalam film tersebut. Kemudian data sekunder diperoleh dengan menggunakan sumber dari literatur-literatur mencakup jurnal, dokumen, skripsi, dan lain sebagainya yang merujuk pada pembahasan topik penelitian.

Sumber data *review* diperoleh dengan menonton film *Loving* sampai selesai secara berkala dan menganalisis adegan pada setiap *scene* maupun dialognya sekaligus mengambil *screenshoot scene* yang menggambarkan rasisme. Kemudian peneliti melakukan *editing* dengan mengkoreksi hasil *sceenshoot* yang didapatkan sehingga menghasilkan *scene* yang sesuai terhadap rasisme. Pada reduksi data, peneliti memperoleh data dengan memilah *scene* yang telah dipilih sebelumnya sesuai dengan topik penelitian yaitu mengenai tindakan rasisme. Pada *coding*, peneliti memperoleh data dengan mengelompokkan *scene* pengadeganan yang mengandung tanda verbal maupun non verbal yaitu berupa adegan tindakan rasisme. Kemudian interpretasi data dilakukan dengan menganalisis tanda, simbol melalui dialog, adegan, *setting*, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tindakan terhadap rasisme

Kemudian proses analisis data akan di analisis dengan menggunakan analisis yang bersifat induktif, analisis ini digunakan oleh peneliti untuk membuat sebuah kesimpulan menjadi umum dari berbagai pernyataan di dalam penelitian. Ketika data telah dikumpulkan, kemudian akan dianalisis melalui beberapa *scene* yang telah di ambil dari adegan di dalam film yang memiliki tanda rasisme sesuai elemen yang dikemukakan oleh Townsend berdasarkan sampel audio dan visual, hal tersebut juga dapat menjadi bentuk pengkodean data guna memberi tanda dari data yang telah dikumpulkan (Sugiyono dalam Nurdin dan Hartati, 2019).



Gambar 1. Peta Pemikiran Roland Barthes (Wibowo, 2013)

Selanjutnya hasil pengkodean data tersebut akan diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu stereotip, prasangka, dan diskriminasi. Data dianalisis melalui signifikansi dua

tahapan yang dikemukakan oleh Roland Barthes untuk menghasilkan makna rasisme yang terdapat dalam film *Loving*. Tahapan pertama berupa level denotasi (makna yang ditampilkan secara nyata), kemudian akan diproses melalui sistem pemaknaan tahap kedua yaitu konotasi (pemaknaan yang ditampilkan secara tersirat) dan dikaitkan pada aspek mitos mengenai rasisme di dalam film *Loving*.

Pada validitas data peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah usaha untuk meneliti kebenaran data atau informasi yang telah diperoleh melalui data empiris yang tersedia (Rahardjo, 2010). Lalu yang dipakai oleh peneliti yaitu triangulasi sumber data, triangulasi sumber data menurut Denkin (dalam Rahardjo, 2010) adalah menggali sebuah kebenaran informasi tertentu dari berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya dengan melakukan wawancara dan observasi, peneliti dapat membandingkan hasil observasi dengan wawancara ataupun membandingkan hasil wawancara dengan sumber yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari observasi dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian yaitu tindakan rasisme yang direpresentasikan dalam film *Loving*. Data tersebut berupa *scene-scene* merepresentasikan tindakan rasisme didalam adegan maupun dialog yang akan diklasifikasikan menjadi beberapa kategori diantaranya; stereotip, prasangka, dan diskriminasi. Tidak hanya komunikasi verbal saja yang akan dianalisis, peneliti juga menganalisis komunikasi non verbal yang mencakup ekspresi wajah karena termasuk dalam penyampaian pesan yang tersirat. Patterson (dalam Prawitasari, 1995) mengungkapkan bahwa komunikasi non verbal dapat digunakan dalam penyampaian sebuah pesan. Selanjutnya *scene* yang telah ditentukan akan dianalisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang menghasilkan makna dua tahap signifikasi yaitu makna denotasi dan konotasi pada setiap penanda (*signifier*) serta pertanda (*signified*) yang kemudian pemaknaan tersebut akan berkembang menjadi elemen mitos guna memberikan makna pada setiap tanda.

3.1 Stereotip

Stereotip merupakan sebuah generalisasi penilaian tidak akurat yang dilakukan oleh suatu kelompok yang membedakan mereka dari kelompok lain (Murdianto, 2018). Kemudian menurut Barker (dalam Murdianto, 2018) mengatakan stereotip sebagai representasi yang dilihat secara nyata namun bersifat sederhana dalam menilai dan memaknai ciri karakter seseorang menjadi negatif atas operasi kekuasaan. Akibat dari stereotip ini menjadikan suatu individu tidak bisa membedakan karakter pribadi anggota kelompok terhadap karakter kelompok tersebut (Kuncoro, 2007). Karena stereotip telah memuat asumsi tidak benar yang

dilakukan oleh individu di suatu budaya kepada karakteristik anggota kelompok budaya lain (Samovar dalam Rita, 2015).

Scene 147



Gambar 2. Virgil menanyakan permasalahan yang dialami oleh Richard Loving

Tabel 1. Denotasi dan konotasi setiap penanda (*signifier*) serta pertanda (*signified*) pada scene 147

Sr. Denotasi	Sd. Denotasi
Richard Loving sedang mengobrol dengan temannya di Bar.	Di meja terdapat bir dan rokok yang mereka nikmati serta terdengar alunan musik yang mengisi suasana. Virgil menggunakan kemeja coklat menanyakan permasalahan yang dialami Richard Loving dengan cara merendahkan, sedangkan Richard Loving yang menggunakan kemeja putih menjawabnya dengan santai.
Sr. Konotasi	Sd. Konotasi
Perkataan Virgil mengandung stereotip yang merendahkan Richard Loving, namun dia menjawabnya dengan santai.	Setelah Virgil bertanya, dia memberikan tanggapan yang menilai bahwa Richard Loving itu bodoh seperti orang Negro karena tidak mendapatkan kebebasan dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut memperlihatkan stereotip bahwa ras kulit hitam sering dipandang bodoh oleh ras kulit putih serta semua ras kulit hitam tidak punya kebebasan dalam menyelesaikan masalah karena sudah

	<p>pasti kalah oleh kekuasaan ras kulit putih. Penilaian tersebut menjadikan stereotip sebagai superioritas yang dimiliki ras unggul untuk mengatur ras lain yang berada di bawahnya atau bisa disebut dengan rasisme (Liliweri, 2018).</p>
--	---

Dialog yang menunjukkan stereotip oleh Virgil kepada Richard Loving, sebagai berikut:

Virgil : “Sebenarnya apa masalahmu?, kau malah mempersulitnya.

Richard Loving : “Yaa.”

Virgil : “Richard, kau pria kulit putih. Kau berpikir seperti orang Negro tapi kau tetap kulit putih. Kau bergaul dengan orang Negro tapi saat kerja kau tetapi kulit putih. Sekarang berbeda, tapi kini kau tahu rasanya. Kau seperti Negro sekarang, kau bodoh. Semua Negro disini ingin menjadi sepertimu, Rich. Kau tak pernah sadar. Kau bisa selesaikan ini. Tapi aku tidak.”

Teknik pengambilan gambar pada *scene* 174 meliputi kombinasi antara *Group Shot* dan *Medium Close Up* (MCU). *Group Shot* bertujuan untuk memperlihatkan bahwa dalam *scene* tersebut sedang melakukan adegan yang terdiri lebih dari dua orang (Rokhim, 2003). Sedangkan *Medium Close Up* bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi wajah (Rokhim, 2003). Ekspresi tersebut dapat terlihat wajah Richard Loving dan Virgil sedang tertawa. Kemudian pesan dalam *scene* di atas menunjukkan adanya salah satu bentuk rasisme yaitu rasisme personal yang dilakukan oleh Virgil terhadap Richard Loving.

Dari penjelasan di atas memunculkan mitos pada *scene* ini melatarbelakangi terbentuknya stereotip yang menjelaskan bahwa semua orang Negro itu bodoh dan tidak mendapatkan kebebasan dalam menyelesaikan masalah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh *United State Commision of Civil Right* tahun 1977 menunjukkan hasil bahwa media massa di Amerika Serikat berpengaruh besar membentuk stereotip terhadap kelompok minoritas yang sering menampilkan stereotip orang Negro itu bodoh, malas, dan curang. Oleh sebab itu sampai sekarang ini stereotip tersebut masih terus ada dan selalu dirasakan oleh ras kulit hitam (Rakhmat dalam Khotimah, 2002). Lalu sebagian besar di seluruh Amerika Serikat komunitas kulit putih memegang kekuasaan atas kehidupan sehari-hari orang kulit hitam, selain itu banyak orang kulit putih memantau, merendahkan, bahkan curiga terhadap orang kulit hitam sehingga ras kulit hitam tidak mendapatkan kebebasan (Lavalley dan Johnson, 2020).

3.2 Prasangka

Prasangka merupakan sikap negatif yang biasanya dilakukan untuk anggota kelompok tertentu tanpa adanya alasan yang pasti (Kuncoro, 2007). Menurut Watson (dalam Kuncoro, 2007) prasangka dapat diartikan sebagai sikap kaku terhadap kelompok lain berdasarkan penyimpangan yang tidak dapat diterima oleh individu. Prasangka bisa berkembang menjadi sikap kebencian yang tidak rasional terhadap kelompok sosial berdasarkan pada ras atau etnis tertentu, jenis kelamin, orientasi seksual, maupun agama dapat menjadi korban dari prasangka (Rejeki, 2011).

Scene 46



Gambar 3. *Sheriff* Brooks berbicara kepada Richard Loving mengenai permasalahan yang sedang terjadi.

Tabel 2. Denotasi dan konotasi setiap penanda (*signifier*) serta pertanda (*signified*) pada scene 46

Sr. Denotasi	Sd. Denotasi
Richard Loving berada di kantor sedang mendengarkan penjelasan dari <i>Sheriff</i> Brooks.	Suasana menjadi hening dan serius disaat <i>Sheriff</i> Brooks yang mengenakan seragam khas <i>Sheriff</i> Amerika Serikat menjelaskan peraturan yang ada di Virginia. Lalu dia merasa menyesal setelah mengetahui identitas Richard Loving. Sedangkan Richard Loving hanya terlihat takut setelah mendengar perkataan dari <i>Sheriff</i> Brooks karena bersifat merendahkan.
Sr. Konotasi	Sd. Konotasi
Perkataan tersebut mengandung sikap prasangka yang merendahkan Richard	Setelah <i>Sheriff</i> Brooks menjelaskan peraturan yang ada di Virginia, dia

<p>Loving, terlihat dia hanya takut kepada <i>Sheriff</i> Brooks.</p>	<p>mengetahui bahwa Richard Loving berasal dari daerah Central Point. Mengetahui hal tersebut membuat dia merasa menyesal karena disana semua ras masih bercampur. Dia mengatakan bahwa kulit putih tidak sepatutnya bekerja untuk kulit hitam maupun bergaul dengan ras lain. Hal itu memperlihatkan prasangka bahwa bekerja untuk kulit hitam itu salah, karena pada dasarnya di Amerika Serikat orang kulit hitam yang bekerja untuk kulit putih atau biasa disebut budak. Kemudian ras kulit putih sebaiknya tidak bergaul dengan ras lain termasuk kulit hitam maka dari itu di Central Point tidak mempunyai peraturan yang berlaku seperti tidak peduli dengan pernikahan antar ras. Isu rasisme di Amerika Serikat sudah ada sejak era kolonial, di mana pada masa itu ras kulit putih memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan ras yang lain seperti kaum imigran bukan penduduk asli Amerika Serikat (Septiadi, 2016).</p>
---	---

Dialog yang menunjukkan prasangka oleh *Sheriff* Brooks kepada Richard Loving, sebagai berikut:

Sheriff Brooks : “Ayahmu bekerja untuk kulit hitam, kan?. Pemotong kayu?. Aku turut menyesal.” (Richard Loving hanya diam)

Sheriff Brooks : “Sungguh. Kalian dari Central Point tak pernah tahu. Semua bercampur. Setengah Cherooke, Rappahannock, setengah hitam, setengah putih. Kau terlahir ditempat yang salah. Menurutmu semua ini normal. Menurutmu orang-orang takkan peduli. Mereka mungkin takkan peduli kau menikahnya. Tapi aku berbeda”.

Teknik pengambilan gambar pada *scene* 46 meliputi kombinasi antara *Medium Shot*

(MS) dan *Close Up* (CU). *Medium Shot* bertujuan agar penonton dapat merasakan subjek sedang berbicara untuk memberikan informasi, seperti halnya pada *scene* tersebut kedua tokoh melakukan dialog (Rokhim, 2003). Sedangkan *Close Up* bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi wajah subjek lebih detail sehingga penonton dapat ikut merasakan emosi tersebut (Rokhim, 2003), seperti contohnya *Sheriff* Brooks memperlihatkan ekspresi kesal kepada Richard Loving. Kemudian pesan dalam *scene* di atas menunjukkan adanya salah satu bentuk rasisme yaitu rasisme personal yang dilakukan oleh *Sheriff* Brooks terhadap Richard Loving.

Dari penjelasan di atas memunculkan mitos pada *scene* ini melatarbelakangi terbentuknya prasangka yaitu mengenai orang putih tidak sepatutnya bekerja untuk orang kulit hitam maupun bergaul dengan ras lain. Amerika Serikat sejak abad ke 16 mempunyai sejarah panjang mengenai perbudakan orang kulit hitam yang awalnya orang-orang kulit hitam dipekerjakan oleh Amerika Serikat untuk mengelola perkebunan dan pertanian, namun seiring berjalannya waktu orang kulit hitam dipekerjakan dengan semena-mena sehingga banyak korban perbudakan dari masa ke masa (Juliani, 2018). Kemudian mereka (ras kulit putih) percaya bahwa orang kulit hitam itu dianggap rendah, maka dari itu ras kulit putih tidak ada yang bergaul dengan orang kulit hitam (Liliweri, 2018).

3.3 Diskriminasi

Diskriminasi dan prasangka mempunyai istilah yang hampir sama dan dapat digunakan dalam kondisi tertentu secara bergantian. Hanya saja prasangka adalah sebuah sikap sedangkan diskriminasi adalah sebuah tindakan, dari hal tersebut diskriminasi dapat dikatakan sebagai *prejudice in actions* (Kuncoro, 2007). Kedua sudut pandang tersebut saling menguatkan antara prasangka dan diskriminasi, prasangka hadir sebagai rasionalisasi sedangkan diskriminasi hadir sebagai sebuah ancaman yang tidak dapat ditoleransi (Pratama, 2011). Sedangkan menurut Brigham (dalam Kuncoro, 2007) menjelaskan bahwa diskriminasi merupakan tindakan negatif terhadap suatu kelompok ras tertentu seperti bahasa, suku, agama, kebangsaan dan lain sebagainya.

Scene 81



Gambar 4. Lola Loving sebagai ibu dari Richard Loving tidak menyukai tindakan anaknya yang menikah dengan wanita beda ras.

Tabel 3. Denotasi dan konotasi setiap penanda (*signifier*) serta pertanda (*signified*) pada *scene* 81

Sr. Denotasi	Sd. Denotasi
Pada malam hari Richard Loving sedang melamun sendirian di teras rumahnya, selang beberapa lama ibunya sedang membuang bekas persalinan dari Mildred Loving.	Setelah Lola Loving yang mengenakan penutup kepala warna ungu membuang bekas persalinan, spontan Richard Loving yang mengenakan kemeja merah bergaris mengucapkan terima kasih kepadanya. Respon dari Lola Loving setelah mendengar ucapan terima kasih terkesan tidak baik, kemudian dia berkata jujur tidak menyukai perbuatan yang dilakukan oleh anaknya. Richard Loving merasa bersalah dan sedih setelah mendengarnya.
Sr. Konotasi	Sd. Konotasi

<p>Perkataan dari Lola Loving mengandung diskriminasi terhadap Richard Loving, sedangkan Richard Loving merasa bersalah dan sedih setelah mendengarnya.</p>	<p>Ucapan terima kasih Richard Loving direspon tidak baik oleh Lola Loving dengan mengatakan bahwa seharusnya Richard Loving tidak menikahi Mildred Loving karena dia tidak menyukainya meskipun dia berkata menyukai semua orang tetapi bukan berarti Richard Loving bisa melakukan apapun dengan bebas. Hal itu memperlihatkan diskriminasi di mana dia melarang atau tidak setuju dengan Richard Loving untuk melakukan pernikahan beda ras yang kemungkinan akan membawa sebuah masalah pada keluarganya seperti penolakan secara hukum maupun sosial. Kemudian jika Richard Loving melakukan sesuatu tidak melibatkan perbedaan ras kemungkinan Lola Loving tidak mempermasalahkan hal tersebut. Bratter dan Eschbach (dalam imanda dan Masykur, 2016) berpendapat bahwa tindakan diskriminasi dapat berupa kurangnya persetujuan dari keluarga maupun orang terdekat termasuk dukungan sosial.</p>
---	--

Dialog yang menunjukkan diskriminasi oleh Lola Loving kepada Richard Loving, sebagai berikut:

Richard Loving : “Terima kasih, mama.”

Lola Loving : “Seharusnya kau tak menikahinya.”

Richard Loving : “Kukira kau menyukainya.”

Lola Loving : “Aku suka banyak orang. Tapi bukan berarti kau bebas melakukan apapun. Kau tahu sendiri.”

Teknik pengambilan gambar pada *scene* 81 meliputi kombinasi antara *Two Shot* dan *Medium Close Up* (MCU). *Two Shot* bertujuan untuk menghadirkan adegan berinteraksi antara subjek satu dengan yang lain dalam satu *frame* (Rokhim, 2003). Sedangkan *Medium*

Close Up bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi wajah subjek (Rokhim, 2003), seperti ekspresi sedih dari Richard Loving ataupun ekspresi kecewa dari Lola Loving. Kemudian pesan dalam *scene* di atas menunjukkan adanya salah satu bentuk rasisme yaitu rasisme personal yang dilakukan oleh Lola Loving terhadap Richard Loving.

Dari penjelasan di atas memunculkan mitos pada *scene* ini melatarbelakangi terbentuknya diskriminasi yaitu mengenai penolakan pernikahan antar ras di dalam anggota keluarga. Dalam studi penelitian yang dilakukan oleh Killian pada tahun 2001 mengungkapkan bahwa anggota keluarga dekat dan jauh dari pasangan antar ras merasa keberatan dengan pernikahan tersebut atas dasar kemurnian ras serta dapat melukai pasangan itu sendiri (Wilt, 2011). Lalu pada tahun 1958 sebuah survei nasional menunjukkan bahwa banyak orang kulit putih di Amerika Serikat tidak nyaman dengan pernikahan antar ras secara umum dan sebagian besar tidak menyetujui hubungan beda ras dalam keluarga mereka sendiri dibandingkan dengan orang kulit hitam yang menerima hal tersebut (Qian, 2005).

Scene 53



Gambar 5. Garnet Jeter memberitahu ke saudarinya Mildred Loving bahwa dia akan ditangkap jika ketahuan berhubungan dengan Richard Loving lagi.

Tabel 4. Denotasi dan konotasi setiap penanda (*signifier*) serta pertanda (*signified*) pada *scene 53*

Sr. Denotasi	Sd. Denotasi
--------------	--------------

Mildred Loving yang sedang hamil baru saja tiba di rumah, sedangkan Garnet Jeter sebagai saudarinya merangkul dan menuntunnya dia berjalan.	Setelah itu Mildred Loving yang mengenakan daster putih dan kemeja terbuka warna abu-abu menanyakan keberadaan suaminya lalu Garnet Jeter yang mengenakan kemeja abu-abu motif garis dengan spontan menjawabnya. Tetapi setelah mendengar perkataan saudarinya membuat Mildred Loving merasa takut dan khawatir terhadap Richard Loving.
Sr. Konotasi	Sd. Konotasi
Garnet Jeter menyampaikan sebuah pesan dari penegak hukum di Virginia kepada Mildred Loving yang mengandung diskriminasi. Mendengar hal tersebut membuat dia takut dan khawatir kepada suaminya.	Garnet Jeter mengatakan kepada Mildred Loving bahwa dia akan ditangkap lagi oleh <i>Sheriff</i> jika masih bersama suaminya. Kondisi yang dialami oleh Mildred Loving termasuk dalam tindakan diskriminasi karena korban rasial mendapatkan perlakuan tidak adil karena pencabutan hak sipilnya yang membuat korban menjadi takut ataupun khawatir. Para korban rasisme mendapatkan tindakan diskriminasi dimulai dengan pencabutan hak sipilnya serta kekerasan fisik maupun mental (Liliweri, 2018).

Dialog yang menunjukkan diskriminasi oleh penegak hukum di Virginia kepada Mildred Loving, sebagai berikut:

Mildred Loving : “Di mana Richard?”

Garnet Jeter : “Katanya kau akan ditangkap lagi jika masih bersamanya.”

Teknik pengambilan gambar pada *scene* 53 meliputi kombinasi antara *Two Shot* dan *Medium Close Up* (MCU). *Two Shot* bertujuan untuk menghadirkan adegan berinteraksi antara subjek satu dengan yang lain dalam satu *frame* (Rokhim, 2003). Sedangkan *Medium Close Up* bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi wajah subjek (Rokhim, 2003), seperti ekspresi sedih dan khawatir dari Mildred Loving ataupun ekspresi sedih dari Garnet Jeter.

Kemudian pesan dalam *scene* di atas menunjukkan adanya salah satu bentuk rasisme yaitu rasisme institusional yang dilakukan oleh penegak hukum terhadap Mildred Loving.

Dari penjelasan di atas memunculkan mitos pada *scene* ini melatarbelakangi terbentuknya diskriminasi yaitu mengenai pelarangan pernikahan antar ras di kota Virginia yang mengakibatkan pelaku akan di penjara jika masih bersama berdasarkan peraturan yang berlaku. Pada tahun 1776 terdapat Bill of Rights di Virginia yang memuat hak-hak warga sipil, menyatakan bahwa hak tersebut dibuat oleh wakil rakyat di Virginia dengan mengatur hak keturunan warganya sebagai bentuk pemerintahan disana (Wahyuni, 2017). Jika dibandingkan dengan pasangan satu ras, pasangan antar ras di Amerika Serikat lebih sering mengalami diskriminasi berbahaya. Selain itu mereka sering melaporkan permasalahan yang dialami selain diskriminasi seperti stereotip maupun prasangka yang dilakukan oleh pihak manapun (Herring et al dalam Wilt, 2011).

Scene 57



Gambar 6. Frank Beazely menjelaskan kesepakatan hakim di persidangan kepada Richard Loving dan Mildred jika mereka tidak mau bercerai.

Tabel 5. Denotasi dan konotasi setiap penanda (*signifier*) serta pertanda (*signified*) pada *scene 57*

Sr. Denotasi	Sd. Denotasi
--------------	--------------

Frank Beazely berbicara kepada Richard Loving dan istrinya di kantornya mengenai kesepakatan hakim Bazile di persidangan.	Frank Beazely yang mengenakan kemeja putih berdasi menjelaskan kesepakatan hasil persidangan kepada Richard Loving yang mengenakan kemeja putih berjas hitam dan istrinya yang mengenakan gaun berwarna biru. Hakim Bazile sebagai temannya Frank Beazely memberikan kesepakatan untuk meringankan hukuman mereka meskipun dirinya tidak menyukai situasi mereka. Kemudian mereka hanya terlihat bingung setelah mengetahui kesepakatan tersebut meskipun akhirnya mereka menyetujuinya.
Sr. Konotasi	Sd. Konotasi
Kesepakatan tersebut mengandung diskriminasi terhadap Richard Loving dan istrinya yang membuat mereka kebingungan dan harus menyetujuinya jika masih ingin bersama.	Hasil persidangan memberikan kesepakatan kepada Richard Loving dan istrinya untuk meringankan hukuman. Frank Beazely mengatakan bahwa jika mereka tidak mau bercerai, mereka harus pergi dari Virginia. Karena mereka dilarang berada di Virginia yang membuat mereka harus mengasingkan diri ke daerah lain selama 25 tahun. Hal itu memperlihatkan diskriminasi bersifat pelanggaran yang membuat pencabutan hak warga sipil terhadap pelaku pernikahan antar ras. Kemudian hal tersebut membuat mereka sepakat dan terpaksa untuk melakukannya karena ingin bersama sebagai suami istri meskipun mereka tidak mendapatkan hak sipil sebagai warga disana. biasanya pernikahan antar ras menimbulkan

	<p>persoalan masalah yang kompleks di kehidupan, untuk mencapai kesejahteraan kedua pasangan harus berkompromi, fleksibel, serta berkomitmen menghadapi permasalahan di pernikahan mereka (Matsumoto dan Juang dalam Imanda dan Masykur, 2016).</p>
--	---

Dialog yang menunjukkan diskriminasi oleh penegak hukum di Virginia kepada pasangan antar ras, sebagai berikut:

Frank Beazely : “Sebagai pengganti penangguhannya, kau dan istrimu kalau tak mau bercerai harus pergi dari negara bagian ini.”

Richard Loving : “Pergi dari sini? Apa maksudnya?”

Frank Beazely : “Seperti kedengarannya. Kalian dilarang berhubungan di negara bagian ini kapanpun dan di manapun.”

Mildred Loving : “Sampai kapan harus seperti itu?”

Frank Beazely : “25 tahun. Kau didakwa 1 tahun penjara bahkan sampai 5 tahun maksimal. Kau bisa memilih penjara 1 tahun atau pergi dari sini. Pilihan yang mudah.”

Teknik pengambilan gambar pada *scene 57* meliputi kombinasi antara *Two Shot* dan *Medium Close Up* (MCU). *Two Shot* bertujuan untuk menghadirkan adegan berinteraksi antara subjek satu dengan yang lain dalam satu *frame* (Rokhim, 2003). Sedangkan *Medium Close Up* bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi wajah subjek (Rokhim, 2003), seperti ekspresi bingung dan sedih dari Richard Loving dan Mildred Loving setelah mendapatkan kesepakatan dari hakim Bazile. Kemudian pesan dalam *scene* di atas menunjukkan adanya salah satu bentuk rasisme yaitu rasisme institusional yang dilakukan oleh penegak hukum terhadap pasangan antar ras.

Dari penjelasan di atas memunculkan mitos pada *scene* ini melatarbelakangi terbentuknya diskriminasi yaitu mengenai pelarangan pelaku pernikahan antar ras untuk tinggal di kota Virginia. Undang-undang *anti-miscegenation* di kota Virginia melarang pernikahan antar ras serta mendiskriminasi terhadap pasangan antar ras adalah hal biasa, mulai dari penggambaran media yang negatif maupun pencabutan hak sipil (Solsberry dalam Wilt, 2011). Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh Lewis dan Yancey (dalam Lewis, 2014) mengatakan bahwa beberapa individu yang menikah beda ras melihat dirinya sebagai korban diskriminasi karena status perkawinannya, pada dasarnya individu yang

memiliki pasangan ras kulit hitam mendapatkan diskriminasi rasial lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan sama- sama ras kulit putih.

Scene 2



Gambar 7. Kelompok masyarakat ras kulit putih melihat pasangan beda ras berciuman di depan umum

Scene 18



Gambar 8. Wanita ras kulit hitam melihat pasangan beda ras bermesraan di depan umum

Tabel 6. Denotasi dan konotasi setiap penanda (*signifier*) serta pertanda (*signified*) pada scene 2 dan 18

Sr. Denotasi	Sd. Denotasi
Pada scene 2 dan 18 berada pada situasi yang sama di mana mereka melihat pasangan beda ras yaitu Richard Loving dan Mildred Loving sedang berciuman maupun bermesraan di depan umum.	Pada scene 2 yakni kelompok masyarakat ras kulit hitam melihat pasangan beda ras berciuman di sebuah tempat balapan mobil tepat di depan mereka dengan respon ekspresi wajah yang sama. Kemudian pada scene 8 terlihat wanita ras kulit hitam sedang melihat pasangan beda ras bermesraan di tokonya dengan respon ekspresi yang sama pada scene 2.

Sr. Konotasi	Sd. Konotasi
Ekpresi wajah tersebut pada dasarnya mengandung sikap negatif dalam konteks merespon apa yang mereka lihat pada situasi yang sama.	Penyampaian pesan tersirat dalam adegan <i>scene</i> tersebut menandakan ekspresi wajah yang mengartikan pesan negatif dalam merespon apa yang mereka lihat, hal itu termasuk dalam tindakan diskriminasi yang secara langsung mereka melakukan penolakan terhadap pelaku pernikahan antar ras. Karena senyum dapat menutupi rasa negatif bisa dilihat dari bibir yang tersenyum tetapi ada gerakan otot di sekitar wajah seperti mata, hidung, dan dahu menunjukkan emosi lainnya (Ekman dkk dalam Prawitasari, 1995).

Teknik pengambilan gambar pada *scene* 2 dan 18 meliputi kombinasi antara *Medium Shot* (MS) dan *Extreme Wide Shot* (EWS). *Medium Shot* pada *scene* ini bertujuan agar penonton dapat emosi yang ditunjukkan oleh subjek (Rokhim, 2003). Sedangkan *Extreme Wide Shot* bertujuan membangun suasana adegan dengan memperlihatkan lingkungan sekitar (Rokhim, 2003). Kemudian pesan dalam *scene* di atas menunjukkan adanya salah satu bentuk rasisme yaitu rasisme personal yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pasangan antar ras melalui ekspresi wajah. Ekspresi wajah atau dapat disebut dengan komunikasi non verbal merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan segala macam emosi baik ataupun buruk (Prawitasari, 1995). Pasangan antar ras mengalami tekanan seperti tatapan atau kemarahan dari orangasing bahkan penolakan oleh kelompok ras mereka sendiri karena diskriminasi (Yancey dalam Wilt, 2011).

Dari penjelasan di atas memunculkan mitos pada *scene* ini melatarbelakangi terbentuknya diskriminasi yaitu mengenai bentuk non verbal berupa ekspresi wajah dari masyarakat yang melihat pelaku pernikahan antar ras berada di sekitar masyarakat. Menurut Lewis (dalam Imanda dan Masykur, 2016) berpendapat bahwa seseorang yang memiliki hubungan pernikahan antar ras kadang mengalami kondisi penolakan dari masyarakat. Meskipun mendapatkan penolakan dari masyarakat, pasangan tersebut tidak ragu untuk menunjukkan status mereka di depan umum. Karena Walker (dalam Imanda dan Masykur, 2016) mengungkapkan bahwa diskriminasi yang dialami oleh pernikahan antar ras tidak

mengurangi kualitas hubungan mereka dalam pernikahan.

Dapat disimpulkan berdasarkan uraian pada bagian pembahasan bahwa film *Loving* memperlihatkan penggambaran bagaimana rasisme yang ditunjukkan terhadap pelaku pernikahan antar ras di Virginia dalam bentuk stereotip, prasangka, serta diskriminasi. Selain itu film ini juga menceritakan sejarah saat pertama kali pencabutan undang-undang *anti-miscegenation* di Virginia, Amerika Serikat. Pada tahun 1958 ada sebuah survei nasional meminta orang Amerika Serikat untuk pertama kalinya berpendapat mengenai pernikahan antar ras. Hanya sekitar 4% orang kulit putih menyetujui pernikahan antar ras, lalu pada tahun 1997 mengalami peningkatan yakni sekitar 67% orang kulit putih menyetujui pernikahan antar ras. Tetapi orang kulit hitam jauh lebih menerima pernikahan antar ras dengan tercatat sekitar 83% (Qian, 2005).

Selanjutnya ketika undang-undang *anti-miscegenation* dicabut oleh keputusan *Loving v. Virginia* tanggal 12 Juni 1967, mengalami peningkatan pernikahan antar ras di Amerika Serikat. Peningkatan ini mengakibatkan semakin banyak anak multiras di Amerika Serikat. Persentase persatuan antar ras telah meningkat dari 0,1% pernikahan pada tahun 1970 menjadi 3% hingga saat ini (Troy et al dalam Wilt, 2011). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wardle mengungkapkan bahwa perkiraan terbaru jumlah anak multi ras mencapai 2,7 juta, namun banyak diantaranya dari jumlah sebenarnya keluarga multiras menyembunyikan identitas ras mereka untuk menghindari diskriminasi (dalam Wilt, 2011).

4. PENUTUP

Berdasarkan observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis isu rasisme pada film *Loving* menggunakan semiotika Roland Barthes mendapatkan hasil menunjukkan bahwa terdapat rasisme di dalam film *Loving*. Rasisme tersebut dikelompokkan menjadi bentuk personal dan institusional berupa (1) stereotip dari ras kulit hitam terhadap kulit putih, (2) prasangka dari penegak hukum di Virginia terhadap pernikahan antar ras, kemudian (3) terdapat diskriminasi yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, maupun penegak hukum Virginia dalam menghadapi kasus pernikahan antar ras.

Dapat disimpulkan bahwa pernikahan antar ras dapat menyebabkan permasalahan yang tidak wajar yang di mana masih menjadi pelanggaran di lingkup daerah Virginia. Pelaku stereotip, prasangka, ataupun diskriminasi tidak melulu dilakukan oleh kelompok mayoritas, bahkan bisa dirasakan oleh ras manapun dan dalam situasi apapun. Richard Loving sebagai ras kulit putih pun mendapatkan perlakuan dari ketiga konsep rasisme karena memiliki hubungan langsung dengan Mildred Loving (ras kulit hitam). Tetapi dengan adanya film ini membuat penonton jadi lebih tahu bagaimana merasakan rasisme yang terjadi di Amerika

Serikat sampai sekarang ini. Selain itu film *Loving* disajikan untuk mengetahui momen bersejarah di Virginia yakni dilegalkannya undang-undang *anti-miscegenation* pada tahun 1967 yang menciptakan hak sipil bagi yang menjalani pernikahan antar ras di Amerika Serikat. Kemudian peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah referensi mengenai rasisme di Amerika Serikat dengan film bertemakan rasisme terbaru agar konsep dan permasalahan yang dibahas berbeda dari penelitian lain yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Axanta, V., & Purba, V. (2019). *PEMAKNAAN RASISME DALAM FILM GREEN BOOK*. 226–238.
- Dan, P., Joko, D., Fakultas, K., Unissula, P., & Abstrak, S. (2008). PRASANGKA DAN DISKRIMINASI Joko Kuncoro Fakultas Psikologi UNISSULA Semarang ABSTRAK. *Fakultas Psikologi Unisula*, 1–16.
- Febriani, F. J., Arianto, T., Putera, U., & Upb, B. (2020). *RASISME TERHADAP PEREMPUAN AFRIKA AMERIKA DALAM “ HIDDEN .”* 2069(6).
- Hughey, M. W., Hughey, M. W., & Mississippi, U. N. (2014). *JSTOR Rasisme Sinetik: Penebusan Putih dan Stereotip Hitam dalam Film " Magical Negro "*. 56(3).
- Imanda, D., & Masykur, A. (2016). MENJALANI PERNIKAHAN ANTAR RAS (Studi Kualitatif Fenomenologis pada Wanita Pelaku Interracial Marriage). *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 5(2), 378–384.
- IMDb. “Loving (2016)”. <https://www.imdb.com/title/tt4669986/>
- Indriani, S. S., & Rosfiantika, E. (2018). Pesan Rasisme Dalam Episode the Vinyards Pada Film American History X. *ProTVF*, 2(1), 87. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.19879>
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konfl ik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 12(1), 87–104. <https://doi.org/10.24002/jik.v12i1.445>
- Juliani, R. (2018). Analisis Pesan Anti Rasisme Dalam Film Dear White People. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 38–49. <https://doi.org/10.35308/source.v4i1.737>
- Khotimah, E. (2002). Media Massa dan Labelling Terorisme (suatu Analisis terhadap Skenario Agenda Setting Global dan Nasional). *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 399–413. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/81/pdf>
- Kim, M., & Brunn-bevel, R. J. (2019). *Hollywood ’ s Global Expansion and Racialized Film*

- Industry*. 1–30. <https://doi.org/10.1177/0160597619832045>
- Komunikasi, J. I., Mudjiono, Y., & Surabaya, A. (2011). *Kajian semiotika dalam film*. 1(1).
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish.
- Lavalley, R., & Johnson, K. R. (2020). Occupation, injustice, and anti-Black racism in the United States of America. *Journal of Occupational Science*, 0(0), 1–13. <https://doi.org/10.1080/14427591.2020.1810111>
- Lewis, M. B. (2012). A facial attractiveness account of gender asymmetries in interracial marriage. *PLoS ONE*, 7(2). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0031703>
- Lewis, R. (2013). Status of Interracial Marriage in the United States: A Qualitative Analysis of Interracial Spouse Perceptions. *International Journal of Social Science Studies*, 2(1), 16–25. <https://doi.org/10.11114/ijsss.v2i1.189>
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, Konflik & Komunikasi Antarbudaya*.
- Murdianto. (2018). Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *Qalamuna*, 10(2), 137–160.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Pamdy, A. (2018). Representasi Rasisme dalam Film The Hateful Eight (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Journal Student*.
- Penelitian, V. (2016). *Muslim, M.Si., Staf Pengajar pada Progam Ilmu Komunikasi, FISIB, Universitas Pakuan 77*. 1(10), 77–85.
- Petra, U. K., Setiawan, F. B., Hadi, I. P., Budiana, D., & Komunikasi, P. I. (2014). *Penggambaran Kekerasan Rasisme Dalam Film Detroit*.
- Petra, U. K., Surya, D., Pratama, A., Komunikasi, P. I., & Petra, U. K. (2011). *Representasi Rasisme Dalam Film Cadillac Records*.
- Prawitasllri, J. E. (2016). Mengenal Emosi Melalui Komunikasi Nonverbal. *Buletin Psikologi*, 3(1), 27–43. <https://doi.org/10.22146/bpsi.13384>
- Qian, Z. (2005). Breaking the Last Taboo: Interracial Marriage in America. *Contexts*, 4(4), 33–37. <https://doi.org/10.1525/ctx.2005.4.4.3>
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif. Disampaikan pada mata kuliah Metodologi Penelitian, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rejeki, M. N. S. (2011). Diversitas Kultural dan Pengelolaan Konflik Dalam Sebuah Organisasi Bisnis Multinasional. *Jurnal ASPIKOM*, 1(2), 137. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i2.13>

- Rita, V. N. (2015). Rasisme Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Part 1 (Analisis Semiotika Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Part 1). *Komuniti*, VII(2), 79–91.
- Rokhim, A. (2003). *PRESTASI BELAJAR KOMPOSISI FOTO DAN VIDEO (TYPE OF SHOT) SISWA KELAS XI PSPT (BROADCAST) SMK NEGERI 1 BANGIL KABUPATEN PASURUAN Abdul Rokhim. 1*, 1–10.
- Septiadi R., R. (2016). Supremasi Kulit Putih di Balik Kemenangan Orang Kulit Hitam dalam Film Django Unchained (2012): Sebuah Kritik terhadap Ideologi Post-Racial di Amerika. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 5(2), 170. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v5i2.54>
- The New York Times. (2020). *How George Floyd Was Killed in Police Custody*. The New York Times. <https://www.nytimes.com/2020/05/31/us/george-floyd-investigation.html>
- Wahyuni, S. (2011). Perkawinan Beda Agama di Indonesia dan Hak Asasi Manusia. *E-Journal UIN Sunan Kalijaga*, 1(1), 131–151.
- Wardle, H. (1999). Representation. Cultural representations and signifying practices. Edited By Stuart Hall. London, Thousand Oaks and New Delhi: Sage Publications In association with the Open University. 1997. 400 pp. Pb.:£ 12.95. ISBN 0 7619 5432 *Social Anthropology*, 7(2), 203-217.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Edisi 2). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wilt, J. (2011). Normal Families Facing Unique Challenges: The Psychosocial Functioning of Multiracial Couples, Parents and Children. *The New School Psychology Bulletin*, 9(1), 7-14. <http://www.nspb.net/index.php/nspb/article/view/188%0Ahttp://www.nspb.net/index.php/nspb/article/download/188/116>